



# Seminar Nasional 2020

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
STKIP PGRI Bandar Lampung

## TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DISRUPSI BAGI PENDIDIK: GURU DAN DOSEN

**Zulela MS**

Universitas Negeri Jakarta

zulela@unj.ac.id

**Abstract:** *Clarity of mind is needed, that throughout the history of human civilization, real life has been repeatedly disrupted. Character education in this era of disruption should make efforts by school members, parents and the community, to help children and young people to be caring, opinionated, and responsible. Creative Human Resources Required. Creative is meant there are two dimensions, namely HR capable of competing and having life skills.*

**Keywords:** *character education, disruption, literacy*

**Abstrak:** Diperlukan kejernihan pikiran, bahwa sepanjang sejarah peradaban manusia, kehidupan sesungguhnya telah berkali-kali mengalami disrupsi. Seharusnya pendidikan karakter di era disrupsi ini menjadikan usaha yang dilakukan oleh para anggota sekolah, orang tua dan masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Diperlukan Sumber Daya Manusia Kreatif. Kreatif yang dimaksud ada dua dimensi, yaitu SDM yang mampu bersaing dan memiliki kecakapan hidup.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, disrupsi, literasi

## **PENDAHULUAN**

Hari-hari ini, tak disangsikan lagi peta demografi semakin diwarnai oleh generasi milenial, atau generasi digital, dengan segala ciri dan karakternya. Generasi ini menonjol dalam penguasaannya atas gadget dan teknologi ICT (*Information Communication Technology*) (Leksono, 2018, p. 2). Salah satu cirinya adalah umumnya mereka tidak membutuhkan buku panduan saat mendapat gawai baru, namun bisa langsung lancer mengoperasikannya.

Sebagaimana telah disinggung di atas, pendidikan sebagai bagian dari program dan aktivitas pembangunan tidak luput dari disrupsi. Tuntutan pendidikan jarak jauh dalam jaringan, masuknya perguruan tinggi asing, revolusi industri 4.0, serta trend yang mengiringi seperti big data, membuat pengelola perguruan tinggi perlu melakukan penataan ulang kurikulum.

Dengan tuntutan yang ada, tidak memadai dosen hanya menyampaikan materi kuliah secara monolog di depan kelas. Muncul wacana bahwa sekarang yang dibutuhkan adalah dosen milenial dan guru milenial.

Selanjutnya, langkah apa yang harus diambil rezim pendidikan baru saat ini, ketika ruang Publik disapu kelatahan wacana tentang era disrupsi, dengan ultimatum ancaman 'daya pintas' tanpa jalan keluar yang terang? Diperlukan kejernihan pikiran, bahwa sepanjang sejarah peradaban manusia, kehidupan sesungguhnya telah berkali-kali mengalami disrupsi.

Zaman batu berakhir bukan karena batunya habis, melainkan karena penemuan teknologi perunggu sebagai 'pengubah permainan' (*game changer*). Zaman perunggu berakhir bukan karena perunggu habis, melainkan karena penemuan teknologi besi sebagai pengubah permainan, dan

seterusnya. Kalaupun ada yang berbeda, hal itu terletak pada tingkat kerapatan dan skala disrupsi yang ditimbulkan. Bila pada zaman dulu, jarak antardisrupsi itu bergerak lambat-karena kelambanan penemuan teknologi baru.

Seharusnya pendidikan karakter di era disrupsi ini menjadikan usaha yang dilakukan oleh para anggota sekolah, orang tua dan masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Neil Postman (1996, p. x) dalam bukunya *The End Of Education* telah lama mengingatkan bahwa matinya pendidikan karena pengelolaan pendidikan kehilangan arah, yang terlihat hanya orang sibuk mengurus pendidikan yang tidak terarah itu.

Pada masa kini, rentang antardisrupsi itu begitu cepat, dengan implikasi yang lebih luas cakupannya dan dalam penetrasinya.

### **PERKEMBANGAN *MINDSET***

Dapat dipercaya bahwa siswa dapat diajarkan untuk secara positif mengubah pola pikir mereka, di mana pengalaman, pelatihan, dan upaya pribadi dapat menambah anugerah genetik siswa yang unik. Kami menggunakan pengalaman bertahun-tahun dan mensintesis metode dan teknik fasilitasi untuk menilai pendampingan wawasan dan meningkatkannya melalui pengembangan *mindset* berkembang. Ini dapat membantu siswa membuat perubahan kreatif dalam hidup mereka dan melihat dunia dengan mata baru dengan cara yang baru. Pola ini memungkinkan pengembangan pola pikir pertumbuhan dan meningkatkan kehidupan kita dan kehidupan orang-orang di sekitar kita (Jere & Janet, 1992, p. 6).

Carol Dweck (2015) menemukan bahwa pola pikir siswa — bagaimana mereka memahami kemampuan mereka — memainkan peran penting dalam motivasi dan prestasi mereka, dan kami menemukan bahwa jika kami mengubah pola pikir siswa, dapat meningkatkan prestasi mereka.

- **Fixed mindset:** tipe yang suka pujian, penghargaan sanjungan dan aneka cara seremonial. Haus akan segala hal yang bersifat semusenaga dengan segala hal yang dianggap hebat
- **Growth mindset:** tipe yang bisa bertahan dalam berbagai rintangan, tantangan dan kesulitan. Tipe ini tidak butuh sanjungan, penghargaan. Sadar bahwa hal ini yang menjadi tanggung jawab, tipe inilah yang bisa sukses dalam menghadapi berbagai kondisi
- Penelitian PISA, siswa Indonesia hanya 29% yang bertipe GM.

Lebih tepatnya, siswa yang percaya kecerdasan mereka dapat dikembangkan (mindset berkembang) mengungguli mereka yang percaya bahwa kecerdasan mereka telah diperbaiki (mindset tetap). Dan ketika siswa belajar melalui program terstruktur bahwa mereka dapat "menumbuhkan otak mereka" dan meningkatkan kemampuan intelektual mereka, mereka melakukannya dengan lebih baik. Akhirnya, kami menemukan bahwa memiliki anak yang fokus pada proses yang mengarah pada pembelajaran (seperti kerja keras atau mencoba strategi baru) dapat menumbuhkan pola pikir pertumbuhan dan manfaatnya.

## **MASA DISRUPSI (ERA INDUSTRY 4.0); PENDIDIKAN KARAKTER?**

Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya

luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah. Tidak diragukan lagi, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Munculnya inovasi aplikasi teknologi seperti Uber atau Gojek akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang pendidikan. Misalnya MOOC, singkatan dari *Massive Open Online Course* serta AI (*Artificial Intelligence*) (Damhuri, 2017 ).

MOOC adalah inovasi pembelajaran daring yang dirancang terbuka, dapat saling berbagi dan saling terhubung atau berjejaring satu sama lain. Prinsip ini menandai dimulainya demokratisasi pengetahuan yang menciptakan kesempatan bagi kita untuk memanfaatkan dunia teknologi dengan produktif. Sedangkan AI adalah mesin kecerdasan buatan yang dirancang untuk melakukan pekerjaan yang spesifik dalam membantu keseharian manusia. Di bidang pendidikan, AI akan membantu pembelajaran yang bersifat individual. Sebab, AI mampu melakukan pencarian informasi yang diinginkan sekaligus menyajikannya dengan cepat, akurat, dan interaktif. Baik MOOC maupun AI akan mengacak-acak metode pendidikan lama. Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh.

Perkembangan zaman yang terus meningkat mengharuskan pendidik terutama bagi guru Sekolah Dasar untuk selalu *up to date* menyikapi perubahan teknologi yang semakin canggih. Hingga kini, perubahan teknologi sudah mencapai pada tingkat 4.0 yang biasa dikenal dengan revolusi industri. Guru merupakan tombak bagi kecerdasan intelektual maupun spiritual terhadap peserta didik. Untuk menjawab

tantangan perubahan teknologi. Menurut Ibda (2018, p. 6), di abad ini terjadi kemajuan teknologi bergerak pesat, negara memerlukan Sumber Daya Manusia yang memiliki tiga pilar penting yaitu literasi, kompetensi, dan karakter. Permasalahan yang sering terjadi pada pendidikan yaitu merosotnya karakter peserta didik.

Sebagaimana kehidupan yang sekarang berbasis digital, semuanya begitu mudah untuk diakses melalui teknologi. Selama ini banyak peserta didik bebas melakukan apa saja dalam dunia teknologi. Termasuk meng-*upload* foto-foto yang tidak sesuai dengan etika kehidupan. Budaya malu peserta didik sudah teregradasi sehingga mereka bebas melakukan apa saja pada dunia teknologi.

Lalu, bagaimana menghadapi dunia yg seperti itu? Jawabnya adalah diperlukan Sumber Daya Manusia Kreatif. Kreatif yang dimaksud ada dua dimensi, sebagai berikut.

- SDM yang mampu bersaing
- SDM yang memiliki kecakapan hidup.

Dalam kehidupan global di era revolusi industri 4.0 memerlukan manusia-manusia yang memiliki kualitas handal, kreatif, dan berinovasi. Karena pada dasarnya keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusianya (Prasetyo & Sutopo, 2018, pp. 17-18). Manusia yang berkualitas dalam hal ini manusia yang memiliki daya saing positif. Untuk mampu bersaing diperlukan kualitas individu, sehingga nantinya bisa menghasilkan sebuah karya atau produk yang dapat berkompetisi, berarti mendorong ke arah kualitas yang semakin meningkat.

Timbul pertanyaan, bagaimana Pembelajaran SD Tematik Integratif? Pembelajaran tematik integratif adalah

pembelajaran yang menggunakan tema yang mengaitkan materi-materi pembelajaran dengan bahasa Indonesia sebagai *penghela* pengetahuan. Pembelajaran tematik terpadu memberikan penekanan untuk menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap dan nilai yang terkandung pada satu kondisi (mata pelajaran) sehingga mudah dicerna. Hal yang utama untuk mengakomodasi itu semua adalah *melek* literasi.

Dalam The United National, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dikemukakan bahwa literasi mencakup tulisan dari berbagai konteks, jadi sebagai kontinum belajar yang memungkinkan seseorang mencapai tujuan, mengembangkan potensi dari berbagai pengetahuan dan berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat lokal, nasional, dan global.

Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama. Gerakan literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga literasi utama yaitu 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia. Tiga keterampilan ini diprediksi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di masa depan atau di era industri 4.0 (Risdianto, 2019, p. 10). Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital (*Big Data*), literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi, dan literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain. Literasi baru yang diberikan diharapkan menciptakan lulusan yang kompetitif dengan menyempurnakan gerakan literasi lama yang hanya fokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan matematika.

Adaptasi gerakan literasi baru dapat diintegrasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran sebagai respon terhadap era industri 4.0. Secara rinci, jenis literasi tersebut sebagai berikut.

- Mengakses
- Mengeksplor
- Mengidentifikasi
- Memproses
- Memperhitungkan
- Mempertanyakan
- Memahami
- Menginterpretasi
- Menggunakan
- Mencipta
- Mengomunikasikan

### **Bahasa Sebagai Penghela**

Pengemasan teks dengan bahasa Indonesia sebagai penghela adalah perancangan perangkat pembelajaran yang merupakan pengembangan dari Kompetensi-kompetensi dalam Kurikulum 2013 yang diintegrasikan dalam satu teks bacaan dalam bahasa Indonesia. Jadi, pembelajaran berbasis Teks.



**Gambar 1. Fungsi bahasa**

Bahasa (Indonesia) merupakan sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik berbentuk perasaan, pikiran, gagasan, dan keinginan yang dimilikinya (sebagai alat ekspresi diri) serta untuk menyatakan dan memperkenalkan keberadaan diri seseorang kepada orang lain dalam berbagai tempat dan situasi dalam dalam semua bidang keilmuan/pengetahuan. Hakikat mata pelajaran Bahasa (Indonesia) antara lain:

- Sarana berpikir
- Sarana perekat bangsa
- Penghela ilmu pengetahuan
- Penghalus budi pekerti- termasuk karakter
- Pelestari budaya bangsa

**Literasi: Fokusnya adalah bahasa**



**Gambar 2. Keterampilan Berbahasa**

Kemudian, bahasa sebagai sarana literasi di masa distrupsi memiliki fungsi sebagai berikut.

- Mengakses, mengeksplor, mengidentifikasi
- Memproses, memperhitungkan, mempertanyakan, memahami, menginterpretasi, menggunakan, mengekspresikan, menciptakan dan mengomunikasikan
- Berbagai sumber informasi & multimedia ;tradisional, kulturak, teknologi canggih

### **BAHASA SEBAGAI SARANA LITERASI DI MASA DISTRUPSI**

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, literasi menjadi bagian penting dalam tumbuh kembang pelajar sebagai subjek pendidikan. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Pendapat tersebut sesuai dengan makna yang tercantum dalam kamus online Merriam-Webster, yang menjelaskan bahwa literasi berasal dari bahasa Latin "literature" dan bahasa Inggris "Letter". Namun, yang dipahami literasi hanya sebatas membaca saja. Kata literasi tidak dapat lepas dari kata buku, karena berliterasi dikatakan saat kita membaca sebuah buku. Padahal literasi bukan hanya dengan membaca buku saja, tetapi berliterasi juga bisa dilakukan pada

saat kita membaca kejadian yang sedang terjadi disekitar kita, karena literasi juga merupakan kemampuan setiap individu dalam menggunakan keahlian yang dimilikinya.

Di era digital penuh dengan generasi milenial, untuk bisa membaca kita tidak harus pergi ke perpustakaan dan tidak harus membeli untuk bisa membaca sebuah buku. Dengan gawai pintar yang berada di genggamannya yang dilengkapi dengan segudang aplikasi tentu dapat dipergunakan untuk berliterasi. Terlepas dari membaca, tidak lain dari literasi adalah menulis. Membaca dan menulis kaitannya dengan dunia pendidikan ditekankan pada pembelajaran berbasis teks. Prinsip pembelajaran bahasa berbasis teks terdiri dari:

- bahasa dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan,
- penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (Bidang ilmu apapun)
- bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan
- bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. (bahasa sebagai alat penyampai informasi)

Dari pemahaman di atas, pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut.

- Membangun konteks berdasarkan tema (Bidang apa?)
- Mengembangkan teks sesuai tema
- Menyusun teks secara/bersama/berkaitan antar-bidang studi
- Mengembangkan teks sesuai konteks

## **SIMPULAN**

Menyongsong era disrupsi, khususnya dunia pendidikan, seorang pembelajar dan pendidik (guru-dosen) hidup dalam dunia digital yang serba maju. Dalam kaitan ini, keberadaan dan peran seorang pengajar menjadi amat penting agar *melek* pada literasi digital karena seluruh bidang akan berada dalam ranah digital, tentu dalam dunia pendidikan khususnya, persoalan kita tidak hanya anak didiknya yang dikuatkan, tapi juga gurunya. Begitu pun untuk jenjang perguruan tinggi, dosen-dosen pun harus melek literasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Damhuri, E. (2017). *Menghadapi Era Disrupsi*. Jakarta: SKH Republika.
- Dweck, C. (2015). *Carol Dweck Revisits the 'Growth Mindset'*. Dweck Education Week.
- Ibda, H. (2018). Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Of Research And Thought Of Islamic Education*, 1-6.
- Jere, B., & Janet, A. (1992). Elementary social studies textbooks. *Publishing Research Quarterly*, 8/4 (12).
- Leksono. (2018). Pendidikan, Pluralitas, dan Era Disrupsi. *Seminar Dies XXV Fakultas Sastra "Multikulturalisme dalam Perspektif Pendidikan Humaniora di Era Disrupsi"* (pp. 1-4). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Postman, N. (1996). *The End of Education: Redefining the Value of School*. New York: Vintage Book/Alfred a Knopf.

Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *Jurnal Teknik Industri*, (13/1) 17-18.

Risdianto, E. (2019). Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Universitas Bengkulu*, 1-12.

